

JURNAL

**MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA MASYARAKAT SEMARANG
DENGAN DOKUMENTER “WARAK NGENDOG DALAM TRADISI
DUGDERAN” MENGGUNAKAN GAYA *EXPOSITORY***

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Puspita Laras
NIM : 1310692032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

**MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA MASYARAKAT SEMARANG
DENGAN DOKUMENTER “WARAK NGENDOG DALAM TRADISI
DUGDERAN” MENGGUNAKAN GAYA *EXPOSITORY***

ABSTRAK

Karya tugas akhir dengan judul melestarikan warisan budaya dengan dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” menggunakan gaya *expository*. Dokumenter ini dibuat berdasarkan pada ketertarikan tentang ikon budaya tradisi Dugderan di Semarang sejak tahun 1881. Warak Ngendog merupakan suatu binatang rekaan, kemunculannya hanya ada bersamaan dengan tradisi Dugderan di kota Semarang. Dugderan hadir setiap tahun dan merupakan warisan budaya sejak masa kepemimpinan Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purbaningrat.

Dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” ini menggunakan gaya *expository* yaitu dimana dokumenter ini akan disajikan dengan narasi sebagai penutur jalan cerita serta sebagai kekuatan informasi. *Expository* dalam dokumenter ini disampaikan berdasarkan *statement* narasumber yang dibangun oleh sutradara untuk dikomunikasikan kepada penonton secara langsung. Gaya *expository* dipilih untuk memudahkan penonton dalam memahami informasi dan pesan. *Genre* dalam dokumenter ini merupakan *genre* ilmu pengetahuan, diwujudkan untuk mengkomunikasikan suatu informasi budaya yaitu sosok Warak Ngendog dalam kaitannya dengan Tradisi Dugderan yaitu tradisi menyambut datangnya bulan puasa Ramadhan oleh masyarakat Semarang.

Dokumenter ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi dan pengetahuan penonton tentang Warak Ngendog pada saat perayaan Tradisi Dugderan. Sebagai warisan budaya leluhur, Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan patut untuk dilestarikan sebagai identitas budaya kota Semarang.

Kata kunci : Dokumenter *Expository*, Dugderan, Warak Ngendog

PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki fungsi dalam masyarakat karena budaya berasal dari kelompok masyarakat itu sendiri. Sebuah fenomena sosial yaitu tradisi yang berlangsung terus menerus dan turun temurun sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan dijalankan oleh masyarakat ditempat tradisi itu berasal. Tradisi mencerminkan kerukunan dan keberagaman budaya, tercermin dari salah satu warisan budaya masyarakat di kota Semarang, yaitu tradisi Dugderan.

Sehari sebelum menjelang bulan Ramadhan, setelah selesai shalat Ashar terdapat pengumuman mengenai ketetapan awal Puasa Ramadhan setiap tahunnya yang diselenggarakan oleh Kota Semarang. Alkisah, masyarakat Semarang waktu itu sering berbeda pendapat mengenai awal permulaan puasa Ramadan sehingga Kanjeng Bupati berketetapan untuk meminta fatwa para ulama. (Muhammad, 2011: 87) Ketetapan dari para ulama disebut dengan *suhuf halaqoh* dibacakan oleh Kanjeng Bupati kepada seluruh warga Semarang. Kanjeng Bupati memukul bedug besar di Masjid Agung Semarang dan disusul dengan penyulutan meriam, bedug mengeluarkan bunyi “dug” dan meriam mengeluarkan bunyi “der”, berkali-kali pada akhirnya digabungkan menjadi istilah Dugderan oleh masyarakat Semarang.

Prosesi tradisi Dugderan terdiri dari tiga agenda yakni pasar malam Dugder, kirab budaya Warak Ngendok dan prosesi ritual pengumuman awal bulan Puasa Ramadhan. Pasar malam tradisional yang berlangsung sejak lebih dari seratus tahun yang lalu itu (diselenggarakan pertama kali pada tahun 1881 oleh Kanjeng Bupati Semarang RMTA Purboningrat) selalu penuh sesak dikunjungi masyarakat, terutama anak-anak kecil yang tentu saja diantar oleh orang tuanya. (Tio, 2002: 72) Tradisi hingga sekarang masih terus dilestarikan dan dilakukan dengan segala dinamika dan perkembangannya.

Pada perkembangannya muncul sebuah karya seni kerajinan masyarakat Semarang berbentuk binatang khayalan dan dijual pada pasar malam dugder. Fenomena akulturasi budaya terjadi pada masyarakat Kota Semarang dalam kaitannya dengan binatang khayalan, yaitu Warak Ngendog. Warak berasal dari kata “waro’a” atau “wira’i” (Arab, artinya “menahan diri”). (Muhammad, 2016: 132) Warak Ngendok merupakan hasil dari sebuah karya seni dengan keindahan

intrinsik maupun *ekstrinsik*. Seiring perkembangan zaman, kehadiran binatang khayalan Warak Ngendok sebagai ikon ritual Dugderan sekaligus ikon budaya Kota Semarang, oleh masyarakat luas dimaknai sebagai simbol akulturasi budaya atas dasar pertimbangan karena keseluruhan perupaannya pada Warak Ngendok merepresentasikan simbol budaya tiga etnis masyarakat Kota Semarang, yaitu etnis Jawa, etnis Cina dan juga etnis Arab.

Hal tersebut menjadikan film dokumenter sebagai format program tepat untuk memaparkan fakta mengenai Dugderan dan Warak Ngendok untuk dikomunikasikan kepada masyarakat. Ide penciptaan karya dokumenter ini mengangkat tema warisan budaya. Sebuah warisan budaya masyarakat Kota Semarang untuk tetap dilestarikan sebagai identitas suatu daerah. Melalui karya *audio visual*, dokumenter ini sebagai langkah untuk arsip sejarah bagi Kota Semarang dan untuk generasi muda selanjutnya. Proses penciptaan karya dokumenter ini akan menjelaskan mengenai proses ritual Tradisi Dugderan dan makna dari hewan rekaan Warak Ngendok sebagai ikon budaya dugderan, dimana terdapat filosofi yang berkaitan dengan permulaan awal puasa Ramadhan yaitu pada prosesi Dugderan dan akulturasi budaya 3 etnis masyarakat Jawa, Cina dan Arab pada hewan rekaan yaitu Warak Ngendok.

“Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. Program dokumenter berusaha menyajikan sesuatu sebagaimana adanya, meskipun tentu saja menyajikan suatu secara objektif hampir tidak mungkin” (Wibowo, 2007:146).

Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta obyektif yang mempunyai nilai esensial, menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, kebudayaan, dan situasi nyata (Wibowo, 2007: 149). Perancangan karya berupa film dokumenter ini akan menggunakan gaya *expository*, dimana gaya tersebut menunjang untuk film dokumenter ini. Film dokumenter ini dibuat dengan gaya *expository* dengan menggunakan *statement* narasumber sebagai narasi untuk dikomunikasikan kepada penonton. Penonton

akan memahami makna disetiap prosesi dari Dugderan dan Warak Ngendog dari sudut pandang penceritaan oleh narasumber sebagai pencerita utama. Pernyataan oleh narasumber merupakan satu alasan kuat dalam memilih gaya *exporsitory* ini sebagai pemaparan informasi secara langsung kepada penonton. Dapat dikatakan dokumenter ini merupakan subjektivitas Sutradara secara langsung dari pemaparan *statement* narasumber, sehingga penonton dapat menyimpulkan secara langsung mengenai tradisi Dugderan serta hewan rekaan Warak Ngendog.

Melestarikan sebuah tradisi budaya suatu daerah dengan dokumenter bukan hanya bergantung pada masih adanya tradisi dilaksanakan, melainkan masih difahaminya nilai-nilai adiluhung tentang filosofi. Memanfaatkan dokumenter dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap suatu tradisi dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa nilai-nilai tradisi Dugderan dan adanya Warak Ngendog sebagai ikon tradisi Dugderan merupakan hal penting untuk melestarikan budaya Indonesia. Sebagai kesadaran dalam memanfaatkan ilmu media audio visual, dokumenter sebagai sarana pelestarian bagi masyarakat. Kemudian dengan pengetahuan masyarakat akan tradisi daerahnya maka akan tumbuh kesadaran mengenai pentingnya memiliki tradisi, khususnya untuk generasi muda mempunyai rasa memiliki budaya dan secara tidak langsung berkewajiban untuk memelihara, mengembangkan dan melestarikan suatu tradisi budaya akan tumbuh.

OBJEK PENCIPTAAN

A. Tradisi Dugderan

Konon pada tahun 1881-1889 saat masa Pemerintahan Bupati Semarang yaitu Kanjeng Bupati Raden Mas Tumenggung Arya Purbaningrat lahirlah sebuah tradisi menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Dugderan merupakan tradisi khas di Kota Semarang terkait dengan datangnya bulan suci Ramadhan yaitu bulan dimana umat Islam wajib menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh. Dugderan dilaksanakan sehari menjelang bulan puasa Ramadhan di kota Semarang. Walikota Semarang sebagai Kanjeng Bupati RMTA Purbaningrat menjadi pelaku utama dalam tradisi Dugderan di Kota Semarang. Dugderan

merupakan ritual tradisi turun-temurun terbesar yang dimiliki oleh Semarang. Dugderan yang diselenggarakan di halaman masjid besar Semarang atau masjid kauman ini pada hari terakhir bulan sya'ban, yaitu dimulainya ibadah puasa Ramadhan keesokan harinya.



Penabuhan bedug oleh Kanjeng Bupati RMTA Purbaningrat (Walikota Semarang)
Sumber : Humas dan Protokol Balaikota Semarang

Dugderan berasal dari bunyi bedug di Masjid Besar Semarang (Kauman) dipukul oleh Kanjeng Bupati RMTA Purbaningrat dengan mengeluarkan bunyi “dug”, dan bunyi meriam “der” berasal dari meriam, irama bedug sebanyak 17 kali dan irama letusan meriam sebanyak 3 kali menjadikan komposisi irama dugder. Menurut sumber sejarah, bunyi meriam “der” berasal dari petugas Hindia Belanda (VOC) diminta untuk membunyikan meriam. Bunyi bedug dan meriam menjadi paduan indah, penuh dengan kemeriahan.

B. Warak Ngendog

Warak Ngendog merupakan satu kesatuan telah ada dan melekat pada tradisi Dugderan di Semarang. Meskipun saat ini masyarakat dan pemerintah mengakui bahwa Warak Ngendog dan perayaan dugder telah menjadi ikon kota Semarang, tetapi sejauh ini belum disusun sejarah atau rujukan mengenai asal-usul dugder dan warak ngendog yang dapat menjadi acuan untuk mengapresiasinya. (Muhammad, 2016: 137) Pencipta kerajinan tangan khas Semarang atau disebut karya seni Warak Ngendog sejauh ini

memang konon kata orang adalah anonim atau tidak diketahui siapa pencipta atau pembuat dari wujud Warak Ngendog sedemikian rupa.



Dolanan Warak Ngendog yang dijual di pasar malam dugder tahun 1930
Sumber : Masjid Besar Semarang (Kauman)

Warak Ngendog berkembang dalam kehidupan masyarakat Semarang memang terkenal sebagai mainan ana-anak yang pernah populer pada era Semarang tempo dulu dan dijual pada saat adanya pasar malam dugder berkenaan dengan adanya tradisi Dugderan. WARAK, lengkapnya Warak Ngendog adalah sebuah bentuk seni kerajinan rakyat Semarang untuk permainan anak-anak yang dijual dalam pasar malam “Dugderan”. (Muhammad, 2016 : 132)

Berawal dari *dolanan bocah* Semarang khas dugder, Warak Ngendog terbuat dari bahan-bahan yang mudah didapatkan pada zamannya. Seperti kayu, kertas minyak warna-warni, bamboo, kertas karton, tali, dan lain sebagainya. Wujud Warak Ngendog dibentuk dari beberapa binatang menjadikan Warak Ngendog berbentuk khayal. Sorot mata tajam, mulut terbuka dan lebar terlihat gigi, leher



Warak Ngendog kreasi masyarakat Semarang
Sumber : Dokumentasi Pribadi

panjang, memiliki tanduk, berkaki empat lurus, berbulu keriting diseluruh badan dengan warna-warni kertas minyak, ekor panjang dan tegak, dan terdapat *endog* di antara kedua kakinya.

LANDASAN TEORI

A. Penyutradaraan

Fungsi dari seorang sutradara atau pengarah acara dalam sebuah program dokumenter adalah menyusun fakta atau peristiwa, sehingga layak merasakan betapa peristiwa tersebut sangat bermakna bagi suatu lingkungan kehidupan (Wibowo, 1997: 98). Sutradara dalam dokumenter ini merupakan orang yang bertanggung jawab pada tayangan *visual*, mempunyai rasa tinggi terhadap kebudayaan daerah juga sebagai warisan budaya. Disinilah seorang sutradara perlu mempunyai pemahaman estetik dasar terhadap seni rupa merupakan kebutuhan utama, selain wawasan dan pengetahuan secara umum. Untuk memberi sentuhan estetika pada film, ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yakni: pendekatan, gaya, bentuk dan struktur. (Ayawaila, 2008: 98)

Hal utama yang perlu dilakukan seorang sutradara adalah melakukan riset, menurut tulisan Chandra Tanzil dalam bukunya yang berjudul "*Pemula dalam Film Dokumenter*" mendefinisikan.

“Berdasarkan kamus Oxford, riset (*research*) adalah *the systematic investigation into and study of materials, sources, etc., in order to establish facts and reach new conclusions*, atau jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebuah investigasi dan studi sistematis atas materi, sumber data dll, untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan baru.” (Tanzil, 2010: 25)

Dimulai dari mencari ide dan memilih objek menarik serta memiliki nilai dokumenter. Sutradara harus melakukan serangkaian izin untuk mendapatkan data dari beberapa sumber dan narasumber terkait dengan objek. Sehingga proses Sutradara dokumenter dalam mengumpulkan data dan fakta memang tidak mudah.

Riset membantu Sutradara untuk mengetahui kenyataan dari sebuah cerita mengenai objek.

B. Dokumenter

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Proses pembuatan film dokumenter membutuhkan teori agar tercipta sebuah karya yang memiliki konsep dan struktur yang baik. Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta obyektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata (Wibowo, 2007:146). Film dokumenter dalam pemaparannya dilakukan secara obyektif sehingga film dapat disajikan secara nyata, namun subjektivitas sutradara juga berperan dalam pembentukan cerita. Dengan kata lain, subjektivitas dalam dokumenter harus dapat dipertanggungjawabkan, harus bisa diterima oleh logika orang banyak, setidaknya oleh sasaran penonton yang ingin kita jangkau. (Tanzil, 2010: 24)

C. Genre Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Film dokumenter juga terbagi dalam beberapa *genre*, dalam buku Gerzon R. Ayawaila *genre* film dokumenter ilmu pengetahuan, merupakan *genre* yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam disiplin ilmu sosial seperti antropologi dan etnologi, tipe ini memiliki spesifikasi tersendiri, disebut antropologi visual dan film etnografi, yang dibuat untuk menginformasikan sistem budaya suatu kelompok etnis masyarakat. (Ayawaila, 2008: 97)

D. Gaya Expository

Film dokumenter memerlukan konsep utama dalam membentuk sebuah karya, sehingga informasi yang disampaikan kepada penonton dapat diterima dengan baik. Ide mengenai gaya akan kita terapkan dapat diketahui setelah

melakukan riset dan melihat hasil riset. Gaya yang akan digunakan pada umumnya adalah cara sutradara dokumenter dalam menyampaikan cerita.

Expository ini menampilkan pesan pada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton) penjelasan presenter maupun narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. Mereka memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, keseimbangan menjadi bagian dari adegan tersebut (Tanzil, 2010 :7).

Expository merupakan gaya yang banyak digunakan dalam dokumenter televisi. Dengan menggunakan gaya ini bertujuan agar realita yang ada secara *visual* dan *statement* narasumber dapat diterima secara langsung kepada penonton sebagai provokator. Film dokumenter ini menggunakan gaya *expository* yang memaparkan penjelasan mengenai jalannya prosesi dugderan, makna dari prosesi dan filosofi Warak Ngendog kaitannya dengan tradisi dugderan dan akulturasi 3 etnis secara langsung melalui *statement* narasumber. Gambar di representasikan berdasar kekuatan argument dari narasi yang dihasilkan, baik oleh narasi yang dibuat oleh pembuat film ataupun dari kekuatan narasi dari hasil rekam subyek itu sendiri dalam memberikan opini-opininya (Suwasono, 2014: 12).

KONSEP KARYA

Dokumenter merupakan film yang menyajikan realitas suatu peristiwa, dalam hal ini film dokumenter menuangkan suatu kenyataan ritual bersifat *real* terjadi dalam sebuah tradisi kebudayaan. Dengan gaya *expository* yang digunakan dalam dokumenter ini untuk memaparkan naratif/cerita yang bersifat subjektif. Film Dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” menjadi sebuah objek utama untuk dibahas dengan tujuan untuk menginformasikan salah satu warisan budaya daerah kepada masyarakat.

1. Konsep Penulisan Naskah

Pada dasarnya kekuatan dalam film dokumenter terletak pada riset mendalam. Pembuatan naskah film dokumenter menggunakan gaya *expository*

dalam pemaparan informasi untuk penonton agar memberikan kesan tidak menggurui kepada penonton melalui subjektivitas seorang sutradara. Film dokumenter syarat utamanya adalah melakukan riset terhadap objek dan subjek, dalam hal riset mencari informasi materi dan sumber data untuk menemukan fakta dan kesimpulan dari Warak Ngendog dan Dugderan. Riset dilakukan untuk dokumenter ini berupa riset *talk* merupakan riset berupa data mengenai objek melalui wawancara, obrolan dan dari narasumber. Riset *text* juga berlaku pada observasi ini yaitu melalui tulisan pada buku, artikel dan lain-lain. Riset artefak sekaligus juga riset *visual* terhadap tempat kejadian atau peristiwa tradisi Dugderan berlangsung di Kota Semarang dengan mengunjungi dan memotret situasi lokasi.

2. Konsep Penyutradaraan

Pada konsep penyutradaraan setia pada data dan sikap jujur dalam menyikapi persoalan yang ditampilkan dalam program dokumenter merupakan hal yang utama (Suwasono, 2014:12). Penyutradaraan dalam dokumenter ini dilakukan mulai pra produksi hingga pasca produksi yaitu pemilihan narasumber, *statement* dibutuhkan serta gambar yang menunjang cerita. Pada saat pra produksi sutradara berperan penting pada saat pencarian narasumber berkompeten dan berkaitan dengan konsep yaitu *expository*. Karena *expository* dalam hal ini diwujudkan pada narasi dari *statement* narasumber dibangun oleh sutradara lewat wawancara, maka proses wawancara merupakan salah satu hal terpenting dalam proses produksi.

3. Konsep Sinematografi

a. Tata Kamera

Pada film dokumenter ini akan memperhatikan dari segi *angle* kamera, pengambilan gambar, komposisi. Dengan menggunakan beberapa kamera untuk menghasilkan gambar dan moment yang sesuai. Kemudian teknik pengambilan gambar pada dokumenter ini mencoba

menciptakan sesuatu *angle* yang beragam dengan pergerakan yang dihasilkan lewat permainan sudut pandang kamera. Selain itu juga pergerakan kamera seperti adanya *handheld* pada saat pengambilan *stock shot* gambar sehingga setiap moment dalam tradisi Dugderan dan arak-arakan Warak Ngendog dapat terekam dengan baik serta mempermudah dalam pengambilan gambar saat berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi yang lain.

Pada film dokumenter ini juga menggunakan kamera udara atau *drone* sebagai alat pengambilan gambar yang bertujuan hanya untuk penambahan variasi shot dalam memperlihatkan lokasi serta suasana dibawah dengan keramaian tradisi secara leluasa dan menyeluruh. Saat pengambilan gambar wawancara oleh narasumber dengan still kamera untuk kestabilan serta memberikan efek ketenangan pada penonton.

b. Tata Cahaya

Pencahayaan film dokumenter ini memanfaatkan serta memaksimalkan pencahayaan yang ada, atau yang biasa disebut dengan *available light* atau cahaya natural. Pada saat sesi wawancara pun memanfaatkan cahaya natural dari matahari, tetapi ada tambahan lampu untuk *fill light* serta *keylight* agar dimensi objek dalam gambar terlihat jelas.

4. Konsep Tata Suara

Dokumenter ini menggunakan narasi dari *statement* narasumber agar realitas lebih mendekati narasumber dengan penonton. *Statement* narasumber berasal dari wawancara bertujuan menjelaskan informasi secara langsung kepada khalayak penonton, narasi tersebut berfungsi sebagai penjelasan apabila terdapat gambar yang tidak ada untuk divisualisasikan.

Dokumenter ini juga menggunakan *diegetic sound* yaitu sumber suara berasal dari dalam ruang cerita sebagai pendukung gambar, dimana suara pada

saat dilokasi akan direkam langsung secara bersamaan pada saat prosesi Tradisi Dugderan. Selain itu penambahan *non diegetic sound*, unsur musik atau *instrument* musik dengan ciri khas alunan musik khas semarangan, yaitu lagu gambang semarang merupakan lagu khas Semarang agar menambah kesan dramatik serta mendukung kronologis ruang cerita serta untuk menambah *mood* penonton dalam melihat dokumenter ini.

5. Konsep Tata Artistik

Tata artistik pada film dokumenter ini menggunakan lokasi natural apa adanya saat tradisi Dugderan, sehingga akan memperlihatkan realita lokasi dan peristiwa tradisi. Konsep tata artistik ini memang tidak merubah dan menambahkan sesuatu pada *setting* lokasi. Pada saat wawancara lokasi berada di kediaman narasumber. Lokasi dipilih pada kediaman narasumber karena untuk memberikan rasa nyaman dan leluasa kepada narasumber dalam menyampaikan *statement* saat adegan wawancara berlangsung. Narasumber yang akan diwawancarai menggunakan pakaian sesuai dengan keseharian mereka sehingga narasumber tidak akan merasa terganggu dengan hal tersebut. Namun ada satu narasumber menggunakan baju adat Semarang sebagai ciri khas agar situasi lebih terasa dekat dengan tradisi.

6. Konsep Editing

Teknik editing kompilasi ini menyusun gambar *shot-shot* berdasarkan editing *script* dan tidak terikat dengan kontinuitas gambar. Teknik ini dilakukan berdasarkan penuturan *statement* dari narasumber serta narasi telah dirangkai pada editing *script* kemudian disatukan dengan *visual* yaitu tradisi yang berlangsung dan *stock shot* pendukung narasi.

“Editing Kompilasi. Editing ini tidak terlalu terikat pada kontinuitas gambar. Biasanya editing kompilasi dipakai untuk program dokumenter. Gambar disusun berdasar editing *script* di dalam program dokumenter dan tidak begitu terikat pada kontinuitas gambar yang didasarkan atas *screen direction*. Meskipun corak gambar harus diperhitungkan berdasarkan kerangka pemikiran yang ada pada

treatment, namun lokasi dan kontinuitas gambar sepenuhnya berdasarkan pada naskah yang telah tersusun sesudah editing *offline* selesai.” (Wibowo, 2004: 131)

PEMBAHASAN KARYA

A. Pembahasan Karya Dokumenter dengan Gaya *Expository*

Pemilihan gaya *expository* pada dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” merupakan konsep utama sebagai fungsi untuk menceritakan mengenai Tradisi Dugderan dan Warak Ngendog kepada penonton dengan menggunakan narasi dari *statement* 4 narasumber yang kompeten sebagai penutur dalam hal ini yaitu Djawahir Muhammad seorang budayawan Semarang, Jongkie Tio seorang pendongeng kota Semarang dan penulis buku Semarang dalam kenangan, H.Kasturi Ketua Bidang Kebudayaan dan Pariwisata kota Semarang serta Ketua Penyelenggara Tradisi Dugderan, dan M.S Muhaimin pengurus masjid kauman Semarang dan saksi tradisi Dugderan.

Gaya *Expository* merupakan salah satu bentuk program dokumenter yang banyak ditemui namun dalam hal ini pemilihan gaya *expository* tepat diterapkan dalam dokumenter ini karena *statement* narasumber sebagai narator penyampai fakta dalam narasi dan pesan secara langsung kepada penonton agar penonton memahami cerita yang tidak dapat digambarkan melalui visual. Pemilihan *statement* narasumber merupakan subjektivitas dari sutradara, dalam hal ini narasumber sebagai pembentuk cerita akan menceritakan prosesi Dugderan dan Warak Ngendog dengan penjelasannya agar mampu membuat penonton percaya akan argumentasi yang dibangun oleh narasumber.

B. Pembahasan Karya Dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan”

Dokumenter berjudul “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” merupakan sebuah karya seni menceritakan tentang warisan budaya yang

hingga saat ini masih dipertahankan dan menjadi salah satu tradisi termegah di kota Semarang. Dimana karya ini diwujudkan sebagai tontonan agar memberikan gambaran sebuah kebiasaan masyarakat kota Semarang zaman dahulu hingga saat ini untuk penetapan awal bulan puasa Ramadhan dan sosok hewan rekaan Warak Ngendog sebagai simbol dalam pemahaman masyarakat bahwa untuk memasuki bulan puasa Ramadhan. Sebagai manusia kita harus bisa menahan segala napsu selama berpuasa untuk mencapai kemenangan, oleh karena itu sebagai warisan budaya, kehadiran Dugderan dan Warak Ngendog patut untuk dilestarikan.

Tradisi Dugderan tidak bisa lepas dari sosok Warak Ngendog begitu juga sebaliknya, Warak Ngendog tidak mungkin ada selain pada Tradisi Dugderan.

a. Judul Program

Judul Dokumenter ini adalah “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan”, judul tersebut dimaksudkan bahwa Warak Ngendog merupakan satu kesatuan dengan Tradisi Dugderan di Kota Semarang. Bahwa pembahasan akan diceritakan dalam dokumenter tidak bisa lepas dan dimulai dari Tradisi Dugderan hingga kemunculan Warak Ngendog sebagai ikon tradisi memiliki makna mendalam dengan kehadirannya.

Dengan menggunakan judul “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” memperlihatkan informasi awal yang akan diketahui oleh penonton berdasarkan judul serta sebagai objek yang akan diceritakan dalam dokumenter ini sehingga penonton memiliki rasa penasaran dikarenakan masyarakat awam belum mengetahui apa itu Warak Ngendog dan juga Tradisi Dugderan.

b. Pemilihan Narasumber

Narasumber dalam dokumenter ini merupakan orang-orang berkompeten dalam menceritakan Tradisi Dugderan hingga sosok

hewan rekaan Warak Ngendog. Adapun empat narasumber dalam film dokumenter ini adalah :

1. Djawahir Muhammad

Djawahir Muhammad merupakan seorang Budayawan Semarang. Beliau telah membuat beberapa buku tentang Semarang, salah satunya adalah buku dengan judul “Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya”.

2. Jongkie Tio

Jongkie Tio saat ini berusia 78 tahun, merupakan seorang pendongeng untuk menceritakan sejarah kota Semarang. Jongkie Tio telah menulis buku tentang sejarah Semarang dengan judul “Semarang dalam Kenangan” dengan versi bahasa Indonesia dan juga bahasa Inggris.

3. H. Kasturi

H. Kasturi merupakan selaku ketua panitia penyelenggara Dugderan tahun 2017. Beliau menjabat sebagai ketua bidang kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Semarang,

4. M.S Muhaimin

M.S Muhaimin merupakan pengurus Masjid Agung Semarang. Beliau telah turun temurun menjadi pengurus Masjid Agung Semarang (Kauman). Beliau mengetahui jelas sejarah dari adanya Tradisi Dugderan dan tepat menjadi narasumber dalam dokumenter ini.

c. Format Program

Format program dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” ini adalah film dokumenter ilmu pengetahuan. Film dokumenter ini berisi penyampaian informasi tentang Warak Ngendog memiliki filosofi mendalam pada tradisi Dugderan. Sehingga pada dasarnya dokumenter ilmu pengetahuan merupakan format film tepat untuk mengkomunikasikan sebuah makna

terkandung dalam setiap pembahasan dalam *statement* oleh narasumber dalam dokumenter ini. H.Kasturi, Djawahir Muhammad, Jongkie Tio dan juga M.S Muhaimin merupakan tokoh yang menceritakan mengenai apa itu tradisi Dugderan hingga kemunculan Warak Ngendog dan menjadi ikon dugderan.

d. Narasi

Narasi merupakan sebuah hal terpenting dalam karya film dokumenter ini. Fungsi narasi pada dokumenter ini adalah sebagai media penyampai informasi serta pesan untuk dikomunikasikan kepada penonton secara langsung. Sehingga narasi dikemukakan oleh narasumber memiliki kekuatan untuk membangun serta berperan penting sebagai pembentukan cerita dalam dokumenter ini. Pada dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” narasi dengan *shot* wawancara narasumber dikolaborasikan dengan gambar-gambar sebagai penjelasan untuk lebih informatif kepada penonton. Narasi dalam dokumenter ini berupa *statement* narasumber bersifat fakta. Pada dokumenter ini pula sebagai penggambaran suatu informasi yang tidak dapat dijelaskan secara visual, sehingga hanya mampu dikomunikasikan lewat informasi verbal.

e. Visual

Visual pada dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” ini tentunya mengutamakan momen pada saat tradisi Dugderan. Gambar-gambar yang terekam dalam momen tradisi Dugderan serta sosok binatang rekaan Warak Ngendog menjadi salah satu bahan yang penting didapatkan untuk mendukung cerita secara informatif untuk dikomunikasikan kepada penonton.

Pada saat wawancara yang dilakukan bersama narasumber penerapan komposisi pada saat wawancara dengan narasumber menggunakan pedoman *the rule of thirds (the golden mean)* yaitu

narasumber ditempatkan pada perpotongan antara garis vertikal dan horizontal yang menjadi fokus perhatian penonton.

f. Ilustrasi Musik

Ilustrasi musik pada film dokumenter “Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan” ini berfungsi sebagai pembawa suasana dalam membangun *mood* disetiap alur cerita. Ilustrasi musik dokumenter ini merupakan musik ciri khas kota Semarang yang diciptakan oleh Oey Yok Siang yaitu gambang semarang. Instrumen lagu gambang semarang menjadi *opening* dalam film dokumenter ini untuk membangun suasana penonton mengenai tradisi Dugderan di Kota Semarang.

KESIMPULAN

Penciptaan karya seni dokumenter budaya dalam kehidupan masyarakat kota Semarang dengan menggunakan objek dan subjek yaitu Warak Ngendog dan Tradisi Dugderan merupakan suatu bentuk perhatian terhadap warisan budaya leluhur yang telah turun temurun serta bukti kecintaan terhadap kebudayaan Indonesia khususnya di Kota Semarang. Pada umumnya proses pembuatan film-film dokumenter sama, memiliki tahapan yang harus dilalui dengan tepat secara sistematis dan terencana. Sebagai warisan budaya Tradisi Dugderan dan Warak Ngendog dalam dokumenter ini tidak hanya dapat digunakan sebagai bahan informasi budaya kepada penonton juga sebagai bahan pengetahuan informasi bagi masyarakat Semarang yang membutuhkan, khususnya bagi para pelajar, kaum muda untuk mengenal Tradisi Dugderan dan Warak Ngendog di Kota Semarang melalui dokumenter.

Gaya *expository* merupakan konsep dari dokumenter ini menjadi salah satu kekuatan yang berhasil menyampaikan pesan secara langsung kepada penonton. Tujuan dalam dokumenter ini bersifat subjektif pada sutradara dan tetap terdapat etika dalam penyampaian statement oleh narasumber dan menjadi salah satu latar

belakang dokumenter ini dibuat dengan gaya *expository*. Dokumenter ini menjadi dokumenter pertama yang membahas mengenai Tradisi Dugderan, Warak Ngendog di Kota Semarang hingga pembahasan perbedaan bentuk wujud dari hewan rekaan Warak Ngendog. Maka dari itu dokumenter ini diciptakan agar para senias muda lainnya tertarik untuk mengangkat suatu budaya daerah menjadi karya seni dokumenter agar lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia secara luas.

Garis besar dari proses terwujudnya karya seni dokumenter ini berjalan dengan baik dan pada setiap proses perwujudan karya pasti terdapat kendala serta kekurangan menjadikan semangat untuk menciptakan karya seni yang dapat bermanfaat untuk masyarakat kedepannya.

SARAN

Pada proses penciptaan sebuah karya dokumenter perlu adanya ketertarikan dan kepekaan terhadap lingkungan yang ada disekitar. Salah satunya adalah budaya yang merupakan kebiasaan atau adat istiadat suatu daerah menjadi objek menarik untuk diangkat dan diwujudkan dalam dokumenter.

Adapun beberapa hal yang dapat menjadi saran bagi para pembuat film dokumenter, yaitu :

1. Pastikan objek yang ingin diangkat merupakan hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga akan memudahkan saat riset/proses pencarian data informasi.
2. Proses pencarian narasumber sangat tergantung pada komunikasi yang dijalin dengan baik oleh pembuat film dokumenter, jaringan dan kemampuan komunikasi harus dimiliki untuk memudahkan proses pengambilan gambar pada saat interview dan lain hal yang berkaitan dengan objek yang diangkat.
3. Usahakan sebelum memulai pengambilan gambar pembuat film dokumenter perlu melakukan riset lapangan dan merancang pengambilan gambar untuk memudahkan saat produksi berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, Jakarta : FFTV IKJ Press, 2008.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta : PT. Grasindo, 2004.
- Muhammad, Djawahir. *Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*, Semarang : Pustaka Semawis, 2016.
- Muhammad, Djawahir, dkk. *Membela Semarang!*, Semarang : Pustaka Semarang 16, 2011.
- Muhammad, Djawahir. *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*, Semarang : Dewan Kesenian Jawa Tengah – DKJT, 1990
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi: dengan Single dan Multikamera*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*, Bloomington & Indianapolis : Indiana University Press, 2001.
- Ruhimat, Asep. *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa*. Semarang : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011.
- Suwasono, A.A., *Pengantar Film*, Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2014.
- Selayang Pandang Kota Semarang*, Semarang : Kantor informasi dan komunikasi, 2008.
- Tanzil, Chandra. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*, Jakarta : In-Docs, 2010.
- Tio, Jonkie. *Kota Semarang Dalam Kenangan*, Semarang: Sinar Indonesia, Angkatan Bersenjata Jateng Kartika, Jawa Pos.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Televisi*, Jakarta : Pinus, 2007.